

Sedekah Bumi sebagai Media Pendidikan Karakter Religius: Studi Kasus di Desa Batealit, Jepara

*Sedekah Bumi as a Medium for Religious Character Education: A Case Study in
Batealit Village, Jepara*

***Kaysa Adinda Rizkiyani¹, Ahmad Saefudin²**

^{1,2}*Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara*

*Email: kaysaadinda8@gmail.com

Abstract

Sedekah Bumi is a local tradition that integrates cultural and religious values, serving as an integral part of the lives of the community in Batealit Village, Jepara Regency. This study aims to analyze the Islamic Education values embedded in this tradition, as well as explore their relevance in addressing the challenges of modernization. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews and direct observation during the tradition's implementation. The findings reveal that the Sedekah Bumi tradition embodies strong religious values, including gratitude to Allah SWT, social solidarity through communal cooperation (gotong royong), and ecological awareness in maintaining environmental balance. This tradition also strengthens community unity, fosters social harmony, and contributes to building the community's religious character. Despite the challenges of modernization, the tradition demonstrates adaptability, particularly through the utilization of social media for promotion and youth engagement. Thus, Sedekah Bumi functions not only as a means of preserving local culture but also as an effective medium for religious character education that remains relevant in the context of globalization.

Keywords: *Sedekah Bumi, Tradition, Islamic Education Values*

Abstrak

Sedekah Bumi merupakan tradisi lokal yang memadukan nilai-nilai budaya dan agama, serta menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Desa Batealit, Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta mengeksplorasi relevansinya dalam menghadapi tantangan modernisasi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung selama pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi mengandung nilai-nilai religius yang kuat, seperti rasa syukur kepada Allah SWT, solidaritas sosial melalui gotong royong, dan kesadaran ekologi dalam menjaga keseimbangan alam. Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat persatuan warga, menjaga harmoni sosial, serta membangun karakter religius masyarakat. Di tengah tantangan modernisasi, tradisi ini menunjukkan kemampuan adaptasi, antara lain melalui pemanfaatan media sosial untuk promosi dan pelibatan generasi muda. Dengan demikian, Sedekah Bumi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter berbasis agama yang relevan dalam konteks globalisasi.

Kata Kunci: *Sedekah Bumi, Tradisi, Nilai-nilai Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Sedekah Bumi merupakan tradisi yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini dikenal sebagai bentuk *slametan*, yaitu suatu praktik budaya yang kaya dengan simbolisme dan makna sosial. Dalam studi Clifford Geertz (1976), *slametan* dijelaskan sebagai manifestasi sistem nilai yang kompleks dan khas dari masyarakat Jawa. Meski era modern telah membawa berbagai perubahan, tradisi Sedekah Bumi tetap lestari sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah hasil bumi (Masruroh, Rahman, dan Hermawan, 2021).

Di Desa Batealit, Kabupaten Jepara, pelaksanaan Sedekah Bumi tidak hanya mencerminkan rasa syukur, tetapi juga menjadi sarana doa bersama untuk memohon perlindungan dan keberkahan di masa depan. Sebagaimana di banyak daerah lain, tradisi ini telah dijalankan secara turun-temurun, diwariskan melalui cerita tutur, dan diwujudkan dalam bentuk ritual yang sakral (Wuragil Ayuningtyas, 2023). Tradisi ini, meskipun berbasis pada budaya lokal, mengandung nilai-nilai agama Islam yang mendalam, khususnya dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018).

Kajian tentang Sedekah Bumi telah menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu, terutama antropologi dan sosiologi. Penelitian Clifford Geertz (1976) menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami dimensi religiositas dalam tradisi slametan. Kajian ini kemudian dikembangkan oleh para sarjana kontemporer, yang melihat Sedekah Bumi tidak hanya sebagai ritual budaya tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial, melestarikan warisan budaya, dan mempererat persatuan masyarakat (Nurish, 2021; Rinawati dan Puspitasari, 2022). Dalam perspektif sosiologi, tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan yang diwujudkan melalui kerja sama antarwarga (Taufiq, Rosyad, dan Kuswana, 2023). Lebih jauh, tradisi ini juga merefleksikan hubungan nilai-nilai Jawa dengan ajaran agama, seperti interelasi antara nilai-nilai Islam dan Buddhisme (Muh Ganesa, Tri Yatno, dan Sudarto, 2023).

Dari perspektif hukum Islam, tradisi Sedekah Bumi dapat digolongkan sebagai bentuk *'urf* yang diperbolehkan dan bahkan perlu dilestarikan, karena mengandung nilai-nilai agama yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat (A. Rima Mustajab, 2024). Secara psikologis, tradisi ini mencerminkan aktivitas mental dan proses kreatif yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Suci Prasasti, 2020). Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, Sedekah Bumi mencerminkan nilai-nilai aqidah, ibadah, moralitas, dakwah, dan hubungan sosial, yang secara holistik dapat membentuk karakter religius masyarakat (Saefudin, Pangestuti, dan Andriyani, 2020; Siregar, 2023).

Berdasarkan berbagai kajian pustaka, tradisi Sedekah Bumi dipahami sebagai sarana pelestarian budaya, penjaga harmoni sosial, dan cerminan nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi ini masih terbatas, terutama dalam konteks modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti aqidah, ibadah, moral, dakwah, dan hubungan sosial, yang terkandung dalam Sedekah Bumi di Desa Batealit, Kabupaten Jepara.

Desa Batealit dipilih sebagai lokasi penelitian karena tradisi Sedekah Bumi di desa ini tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Di satu sisi, masyarakat desa menunjukkan interaksi sosial yang kuat dalam melestarikan tradisi lokal ini. Di sisi lain, generasi muda terus berupaya menjaga keberlanjutan tradisi ini meskipun terpapar pengaruh teknologi dan budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Sedekah Bumi berkontribusi pada pembentukan karakter religius masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tradisi lokal dan Pendidikan Agama Islam dalam konteks sosial yang terus berkembang.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Batealit, Kabupaten Jepara, yang masih mempertahankan tradisi Sedekah Bumi di tengah tantangan modernisasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam tradisi ini. Informan penelitian melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan warga yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi, termasuk generasi muda, guna mendapatkan sudut pandang yang kaya dan beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan pendekatan santai tetapi terarah, memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka tentang Sedekah Bumi. Observasi langsung dilakukan selama acara berlangsung, mencatat detail seperti interaksi warga, simbolisme dalam ritual, dan dinamika sosial yang muncul. Kedua metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami makna tradisi secara eksplisit tetapi juga menangkap elemen-elemen tersirat yang sering terabaikan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti syukur, gotong royong, dan pelestarian budaya. Triangulasi digunakan untuk membandingkan data wawancara dan observasi, guna memastikan keabsahan dan kedalaman hasil. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi tradisi Sedekah Bumi terhadap pembentukan karakter religius masyarakat Desa Batealit sekaligus mengeksplorasi relevansinya dalam menghadapi tantangan modernitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ritual Sedekah Bumi Desa Batealit

Sedekah bumi merupakan tradisi tahunan yang rutin diadakan di berbagai desa di Indonesia, termasuk desa Batealit, yang terletak di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah dan harapan agar di masa depan tetap diberi

kesejahteraan (Masruroh, Rahman, dan Hermawan 2021). Tradisi ini berasal dari keyakinan masyarakat agraris yang percaya bahwa Tuhan telah memberikan tanah dan hasil pertanian kepada manusia. Di Desa Batealit, Sedekah Bumi dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga, hal ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan (Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y.M Lattu 2019).

Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Batealit dilakukan di bulan-bulan setelah musim panen. Ihwal ini sebagai cara masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas hasil panen yang telah mereka peroleh. Proses ritual ini dimulai jauh sebelum hari dilaksanakan, ketika warga desa berkumpul untuk merencanakan acara, menentukan tanggal, dan membahas segala persiapan yang diperlukan. Sebelum pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi, seluruh warga Desa Batealit mengadakan slametan di area punden, yaitu makam pendiri desa. Dalam slametan ini, warga membawa sesaji kembang tujuh rupa dan *dekeman* (ayam) dan kembang tujuh rupa sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan pendiri desa.

Menurut sesepuh Desa Batealit, Mbah Karso, yang menjadi salah satu informan penelitian, makna dari kembang tujuh rupa yaitu melambangkan harapan kesejahteraan dan keberkahan yang melimpah. Setiap jenis bunga dalam sesaji ini memiliki makna tersendiri, dan keberadaannya mencerminkan rasa hormat terhadap alam dan para leluhur yang telah memberikan warisan budaya dan tanah kepada generasi sekarang. Sementara itu, *dekeman* diartikan sebagai simbol pengorbanan. Ayam dipersembahkan sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan, sekaligus sebagai harapan agar hasil pertanian yang melimpah dapat terus berlanjut.

Melalui slametan, warga desa menunjukkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Momentum ini sekaligus memperkuat ikatan antar warga. Semua orang berkumpul dan berbagi cerita, harapan, serta doa. Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam ritual ini, Sedekah Bumi bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga menjadi cara untuk merayakan identitas dan mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur (Siregar 2023). Berdasarkan observasi langsung di Desa Batealit saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, suasana desa dipenuhi dengan

kegembiraan. Arakan hasil bumi seperti jagung, padi, kacang, dan buah-buahan dimulai dengan iringan musik tradisional dan tarian lokal. Warga desa mengarak hasil bumi dan sesaji menuju tempat yang telah ditentukan, biasanya di jalan raya desa Batealit. Setibanya disana, mereka langsung berebutan hasil bumi, berharap mendapatkan berkah dari hasil tersebut.

Acara ditutup dengan pesta rakyat. Ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga simbol kebersamaan dan rasa syukur. Seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga orang tua, larut dalam suasana ceria, menari dan bernyanyi bersama. Selain itu, ada pertunjukan wayangan yang jadi daya tarik tersendiri. Cerita-cerita tradisional Jawa ditampilkan dengan meriah. Di samping itu, pengajian juga diadakan sebagai bagian dari acara. Warga berkumpul untuk mendengarkan tausiah dan doa bersama, menambah nuansa spiritual dalam perayaan. Dengan adanya wayangan dan pengajian, suasana jadi semakin meriah dan bermakna, memperkuat rasa identitas dan kebersamaan di antara warga Desa Batealit.

Tradisi Sedekah Bumi ini memiliki makna yang mendalam, bukan hanya sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan antar warga dan mengingatkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Masyarakat Desa Batealit telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, menghasilkan warisan budaya yang dipertahankan, dan peneguhan identitas lokal (Inayatul Khoirun Nisa, Fiki Khikmatul Ulya, dan Dany Miftah M. Nur 2024). Informan lain, Adit, warga Desa Batealit menjelaskan bahwa tujuan utama dari Sedekah Bumi adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan memohon berkah untuk masa depan. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini membawa perlindungan dan rezeki yang berkelanjutan. Jika tradisi ini ditinggalkan, banyak warga yang merasa khawatir akan hilangnya berkah, rezeki, serta semangat gotong royong yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Secara umum, masyarakat Desa Batealit menyambut tradisi ini dengan penuh antusias. Semua warga mendukung dan ikut serta dalam pelaksanaannya tanpa ada yang menolak. Tradisi Sedekah Bumi dianggap sebagai bagian penting

dari identitas budaya desa, sehingga menjadi momen yang selalu dinanti-nanti dalam kehidupan sosial masyarakat. Meski alasan dan motivasi setiap individu berbeda-beda, sebagian besar warga memandang tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga.

2. Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Batealit

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Batealit tidak hanya menjadi warisan budaya yang kaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut yaitu:

1) Manifestasi Wujud Syukur Kepada Allah Swt.

Dalam wawancara, salah seorang informan penelitian menjelaskan:

“Sedekah Bumi bagi kami di Desa Batealit adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, seperti hasil pertanian dan kehidupan yang berjalan dengan baik. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai cara untuk mengingatkan kita akan pentingnya bersyukur. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan, agar nilai-nilai kebersamaan dan rasa syukur ini tetap terjaga dalam masyarakat.”
(Wawancara Joko, 2024)

Sedekah bumi adalah cara masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan, terutama hasil pertanian. Dalam al-Qur'an dan Hadis, sikap syukur senantiasa diajarkan kepada umat Islam atas segala karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam cerita pewayangan, digambarkan bahwa sebuah negara yang rakyatnya bersyukur akan menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran. Negara tersebut akan menjadi makmur dan subur, penuh dengan kekayaan dan kebahagiaan, sebagaimana tercermin dalam ungkapan “gemah ripah loh jinawi”. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara tidak hanya bergantung pada kekuasaan, tetapi juga pada sikap moral dan kebaikan hati masyarakatnya (Maryatul Kiftiyah dkk. 2020).

Keterlibatan orang-orang penting di masyarakat, seperti Pak Karso, menunjukkan bahwa tradisi ini sangat penting dalam kehidupan spiritual warga. Pak Karso menyatakan:

“Setiap tahun kami berkumpul untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas hasil panen kami. Ini adalah cara kami menunjukkan rasa syukur”.

Dari sudut pandang teori pendidikan agama Islam, tradisi ini mencerminkan konsep “karakter pendidikan” yang ditekankan dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter berpusat pada pembentukan akhlak dan etika, yang dilakukan dalam tindakan masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur. Hal ini sejalan dengan gagasan Wijsen bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan akademik tetapi juga pengembangan moral dan spiritual (Wijsen dkk. 2023). Dalam situasi seperti ini, Sedekah Bumi dapat dianggap sebagai pelajaran yang mengajarkan orang-orang tentang pentingnya berterima kasih dan mengakui bahwa mereka bergantung pada Tuhan.

2) Kepedulian Sosial

Dalam wawancara, salah satu informan penelitian, ia menyatakan:

“Sedekah Bumi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial di antara warga. Melalui tradisi ini, kita saling membantu dan berbagi, baik dalam bentuk materi maupun tenaga. Ketika semua warga berpartisipasi, rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama semakin kuat. Hal ini membuat kita lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mempererat ikatan sosial di masyarakat.” (Wawancara Yati, 2024)

Dari data tersebut, bisa disimpulkan bahwa tradisi ini mengedepankan nilai kepedulian dan solidaritas antar warga. Masyarakat berkumpul untuk berbagi hasil bumi, Dengan hal ini menjadikan masyarakat tahu bahwa di setiap rezeki yang diberikan Allah kepada manusia di situ ada bagian rizki untuk orang lain. Gotong-royong atau saling membantu adalah wujud solidaritas yang terlihat jelas dalam masyarakat tradisional (Istiqomah, Demartoto, dan Ramdhon 2024). Dalam sistem ini, setiap individu saling terhubung dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan saling mendukung. Semangat kerjasama ini menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Lisa Nurmaya 2016).

Hal ini kemudian diperkuat oleh informan lain, Joko, sekaligus mengkonfirmasi pernyataan informan sebelumnya.

“Warga disini sangat aktif terlibat dalam Tradisi Sedekah Bumi. Mereka benar-benar bersama-sama dalam setiap tahap, mulai dari mempersiapkan acara, melaksanakan tradisinya, hingga membersihkan tempat yang digunakan. Semua itu dilakukan dengan penuh semangat gotong royong. Tradisi ini bukan hanya tentang acara itu sendiri, tetapi juga tentang menjaga hubungan kebersamaan antar warga.”

Budaya gotong-royong yang masih ada di Desa Batealit diperkuat oleh keterlibatan aktif warga dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Setiap warga mempunyai tugas khusus, seperti menyiapkan makanan, mengatur tempat, dan memimpin doa. Ini menunjukkan kekuatan kerja sama warga. Ada seorang penduduk bernama Ibu Yati mengatakan:

“Kami selalu saling membantu dalam persiapan, karena kami percaya setiap tangan yang membantu akan membawa berkah bagi kita semua.”

Nilai kepedulian sosial yang ditanamkan oleh Sedekah Bumi dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun program pendidikan yang pentingnya membantu satu sama lain dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Jika prinsip ini dimasukkan ke dalam pendidikan formal, maka dapat membantu generasi muda menjadi lebih peduli (Suwito dkk. 2022).

3) Persatuan dan Kesatuan

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Batealit di Jepara menunjukkan nilai-nilai kesatuan dan persatuan. Tradisi ini melibatkan semua orang, tidak peduli usia, latar belakang, atau status sosial mereka. Hal ini menghasilkan momen keakraban. Setiap orang berkumpul untuk merayakan hasil pertanian (Abdul Wahid 2022). Salah seorang warga desa, Ahmad, menjelaskan:

“Sedekah Bumi itu sebenarnya lebih dari tradisi. Jadi alat yang sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan warga desa. Dalam setiap pelaksanaannya, semua warga terlibat, tanpa memandang status atau perbedaan apapun. Mereka berkumpul, bekerja bersama, dan saling membantu untuk mensukseskan acara ini. Jadi, lewat Sedekah Bumi, terbentuklah rasa kebersamaan diantara warga desa, yang akhirnya mempererat ikatan sosial, menjadikan desa lebih solid.”

Masyarakat Desa Batealit bekerja sama untuk menyukseskan pelbagai agenda kegiatan dalam Sedekah Bumi. Mulai dari mengumpulkan hasil bumi hingga melakukan doa bersama. Tradisi ini memperkuat rasa identitas bersama dan mendorong semua orang untuk berkontribusi untuk kebaikan kolektif (Haekal Aminudin, Heri Kurnia, dan Afni Apriliani 2023). Ahmad

menambahkan; "Sedekah Bumi adalah saat di mana kami semua berkumpul dan merasakan pentingnya kebersamaan. Setiap tahun, kami bisa melihat betapa kuatnya hubungan antar warga." Dia juga menekankan bahwa acara ini jadi kesempatan untuk saling mengenal dan memperkuat persatuan di komunitas.

Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Batealit bisa bersatu untuk menghasilkan hasil pertanian meskipun dalam kondisi yang sejahtera. Dari pengamatan, terlihat bahwa semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, ikut berpartisipasi aktif dalam acara ini, menjadikannya sebagai ajang silaturahmi. Anwar, seorang pemuda, mengatakan: "Di sini, semua orang merasa dihargai dan terlibat. Saat ini, kita semua adalah satu keluarga." Dalam konteks teori pendidikan, praktik ini menunjukkan bagaimana pendidikan sosial dapat dilakukan melalui pengalaman langsung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan tradisi budaya (Safitri dkk. 2024).

4) Penguatan Kesadaran Ekologi

Tradisi Sedekah Bumi ini melibatkan semua orang, baik saat persiapan maupun saat acara berlangsung. Kegiatan seperti ini meningkatkan ikatan sosial dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada sesama. Untuk tumbuh menjadi individu yang peduli dan mampu bekerja sama dalam komunitas, generasi muda belajar nilai penting kepedulian terhadap orang lain melalui gotong royong dan solidaritas (M. Thoriqul Huda 2017). Sedekah Bumi mengajarkan masyarakat, terutama generasi muda, tentang etika memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat Batealit mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak hanya mengambil dari alam tetapi juga memberikan kembali. Dengan cara ini, mereka mengembangkan kesadaran moral untuk menjaga alam demi keberlangsungan hidup di masa depan (Siregar 2023).

Dalam pertanian ramah lingkungan, kearifan lokal digunakan. Tradisi Sedekah Bumi dalam hal ini berfungsi sebagai alat pendidikan untuk generasi mendatang. Bapak Joko, seorang petani, mengatakan:

"Kami percaya bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah kami. Cara kita merawat tanah menyebabkan hasil bumi yang baik."

Pendidikan moral dan etika dalam konteks ini berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam, yang semuanya dapat diintegrasikan dengan ajaran agama (Wals dkk. 2014). Dengan demikian, moral dan etika pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

5) Ritual dan Doa

Di Desa Batealit, Tradisi Sedekah Bumi adalah sebuah ritual yang memiliki makna spiritual dan sosial. Masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil pertanian dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Dimulai dengan menyiapkan berbagai hasil bumi, seperti padi, sayuran, dan buah-buahan, dan kemudian mengumpulkannya sebagai cara untuk berterima kasih atas rezeki yang telah diberikan kepada mereka. Proses perencanaan ini melibatkan semua anggota masyarakat, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan.

Pelaksanaan ritual dilakukan di tempat terbuka, di halaman Kepala Desa Batealit. Acara dimulai dengan pengarahan dari pemuka adat atau tokoh agama yang memimpin prosesi. Masyarakat berkumpul dalam lingkaran, yang menciptakan suasana yang akrab dan bersyukur. Semua orang yang hadir saat ini diingatkan tentang pentingnya bersyukur kepada Tuhan. Menurut Karso, selaku sesepuh Desa Batealit, doa bersama yang dipanjatkan oleh masyarakat adalah bagian paling penting dari tradisi ini. Doa-doa ini dipimpin oleh Moden, yang dipilih karena pengetahuan dan pengalaman spiritualnya. Masyarakat berharap hasil pertanian mereka berkualitas tinggi dan bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semua yang hadir menggunakan momen doa ini untuk merenungkan pentingnya hubungan antara manusia dan alam.

Diakhiri dengan doa penutup, ritual Sedekah Bumi menekankan kelangsungan hasil bumi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam doa ini, setiap anggota diminta untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan alam dan sesama. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Batealit menanamkan nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap alam, yang menjadi bagian

penting dari kehidupan sehari-hari. Dimensi ritual dan doa dalam agama mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Dimensi keyakinan berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap kekuatan doa dan ritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dimensi praktik agama berfokus pada pelaksanaan ritual dan doa secara rutin dan sesuai dengan ajaran agama. Dimensi penghayatan mencakup pengalaman batiniah yang dirasakan saat melakukan doa dan ritual, seperti kedamaian atau ketenangan. Dimensi pengetahuan agama melibatkan pemahaman tentang makna dan tujuan dari setiap doa serta tata cara ritual yang benar. Terakhir, dimensi pengamalan adalah penerapan doa dan ritual dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan (Putro dkk. 2021).

3. Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Pembentukan Karakter Religius Masyarakat Desa Batealit

Di Desa Batealit, tradisi Sedekah Bumi berdampak besar pada karakter religius masyarakat. Tradisi ini meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi dan mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya meliputi:

1) Peningkatan Nilai Religius

Kehidupan religius masyarakat Desa Batealit sangat dipengaruhi oleh tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini tidak hanya meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi, tetapi juga mendorong orang untuk menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan sesepuh desa menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan Tuhan diperkuat dengan melakukan sedekah bumi. Menurutnya:

“Dengan bersyukur atas hasil bumi yang melimpah dan melaksanakan ibadah bersama, seperti tahlilan dan ziarah ke makam sesepuh, kami dapat membentuk karakter yang lebih bersyukur dan ikhlas”.
(Wawancara Karso, 2024)

Pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan Sedekah Bumi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi ini mengajarkan mereka untuk menjalani kehidupan yang disiplin dan ikhlas. Perspektif ini menjadi bagian penting dari ajaran agama yang dijunjung tinggi yang

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Sedekah Bumi tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga mengedepankan prinsip agama, meningkatkan iman, dan menciptakan gaya hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq yang menemukan bahwa tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat (Taufiq, Rosyad, dan Kuswana 2023).

2) Penguatan Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Kegiatan yang dilakukan bersama dalam Tradisi Sedekah Bumi ini membuat masyarakat lebih bersatu dan menunjukkan sikap gotong royong. Hal ini ditandai dengan orang-orang di desa bekerja sama untuk mengatur acara, menyiapkan makanan tradisional, menghias, dan melakukan kegiatan ritual. Melalui kegiatan ini dapat meningkatkan hubungan warga dan rasa saling membantu (Ayu Wardatul Fitriah, Suryati, dan Muzaiyanah 2023).

Warga desa mulai berkumpul sebelum hari pelaksanaan untuk merencanakan dan mempersiapkan acara. Mereka bekerja sama untuk menghasilkan padi, sayuran, dan produk pertanian lainnya. Orang dewasa dan anak-anak terlibat dalam proses ini dan dididik tentang pentingnya kerja sama dan tradisi. Saat warga mengumpulkan hasil bumi mereka, terjalin interaksi sosial yang erat, yang membuat hubungan satu sama lain semakin kuat. Aktivitas ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya bersama dan mendorong kerja sama yang harmonis (Suwito dkk. 2022). Hasil wawancara dengan sesepuh desa mendukung klaim ini. Ia menegaskan bahwa pelaksanaan Sedekah Bumi bukan sekedar acara, tetapi juga momen penting untuk mempererat hubungan antar warga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi dapat membangun ikatan sosial yang lebih dalam.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga membuat orang lebih menyadari pentingnya menjaga identitas budaya (Yenny Febrianty dkk. 2023) Sedekah Bumi, berfungsi sebagai identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat, fokus penelitian ini yaitu tentang gotong royong dan pendidikan. Mereka juga menemukan bahwa keterlibatan dalam tradisi ini meningkatkan rasa bangga dan kebersamaan terhadap budaya

lokal. Keduanya sepakat bahwa tradisi penting untuk memperkuat hubungan sosial. Tradisi seperti Sedekah Bumi lebih dari sekadar ritual mereka membantu membangun komunitas dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Gotong royong dalam tradisi ini merupakan wujud penghormatan pada adat dan leluhur, yang memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat lokal. Melalui kegiatan Sedekah Bumi, masyarakat Batealit tidak hanya merayakan keberkahan alam, tetapi juga merawat nilai sosial yang mempererat kohesi sosial (Taufik 2022).

3) Pelestarian Kearifan Lokal

Hasil wawancara dengan sesepuh di Desa Batealit menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Ia menekankan bahwa kegiatan ini membantu membangun hubungan yang lebih erat antar warga, terutama saat mereka bekerja sama dalam mempersiapkan acara, seperti menyiapkan makanan tradisional dan melakukan ritual bersama. Hasil kajian Sumiarti dan Moftahuddin (2018) mendukung hal ini, mereka menyatakan bahwa nilai-nilai masyarakat yang kokoh, seperti gotong royong dan rasa syukur yang ditunjukkan dalam suatu tradisi membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga hubungan dengan alam dan mempertahankan warisan budaya. Lebih lanjut, Umam dan Huasain (2024) dalam kajiannya juga menunjukkan betapa pentingnya memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan. Hal ini berarti tradisi Sedekah Bumi dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan spiritual kepada generasi muda. Oleh karena itu, Sedekah Bumi menjadi lebih dari sekadar perayaan; itu menjadi warisan penting yang harus dijaga dan diajarkan kepada generasi mendatang.

Namun demikian, tradisi Sedekah Bumi di Desa Batealit juga menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh teknologi yang semakin canggih adalah salah satu masalah utama. Banyak orang lebih suka menghabiskan waktu di depan layar daripada ikut serta dalam kegiatan tradisional karena adanya perangkat dan media sosial. Hal ini menyebabkan minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam ritual semakin berkurang. Masyarakat juga lebih individualis, yang

mengurangi partisipasi dalam kegiatan Desa. Banyak orang mengabaikan tradisi seperti Sedekah Bumi karena kepentingan pribadi dan kesibukan sehari-hari. Hal ini menyebabkan dilema antara mengikuti modernisasi yang semakin cepat atau mempertahankan tradisi.

Adit, seorang pemuda di menyatakan; *"Kami ingin melestarikan tradisi ini, tapi seringkali sulit karena banyak yang lebih memilih aktivitas nge-game"*. Pernyataan ini mencerminkan keinginan mereka untuk tetap terhubung dengan budaya lokal, meskipun harus berjuang melawan pengaruh modernisasi yang semakin kuat. Masyarakat Batealit berusaha mencari cara untuk menyeimbangkan antara menghormati tradisi dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga nilai-nilai yang ada dalam Sedekah Bumi tetap bisa diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh sebab itu, Masyarakat Batealit berusaha mengintegrasikan unsur-unsur modern, seperti menggunakan media sosial untuk mengundang warga dan mempromosikan acara, untuk menunjukkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan makna aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa Sedekah Bumi masih relevan di era modern karena masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan partisipasi dalam tradisi.

D. Penutup

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Batealit merupakan wujud nyata dari integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini bukan hanya bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti aqidah, ibadah, moral, dakwah, dan hubungan sosial. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, memelihara kearifan lokal, dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Selain itu, tradisi ini menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan modernisasi. Melalui adaptasi dengan teknologi seperti penggunaan media sosial untuk promosi dan melibatkan generasi muda, tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal dapat tetap bertahan di tengah arus

globalisasi tanpa kehilangan makna aslinya. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya melibatkan generasi muda secara aktif dalam tradisi lokal, baik melalui edukasi formal maupun informal, untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai tersebut di masa depan. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang bagaimana tradisi lokal lainnya dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- A. Rima Mustajab. 2024. "Fiqih Budaya Dalam Perspektif Tarian Tayub Pada Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Ronggo, Ke. Jaken, Kab. Pati." *Quality: Journal of Community Service* 1(1):28-46.
- Abdul Wahid. 2022. "Transforming Rituals: Creating Cultural Harmony among the Dou Mbawa of Eastern Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78(1):1-7.
- Ayu Wardatul Fitriah, Suryati, and Muzaiyanah. 2023. "Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun Di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1(2):354-58.
- Clifford Geertz. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Haekal Aminudin, Heri Kurnia, and Afni Apriliani. 2023. "Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3(1):14-23.
- Inayatul Khoirun Nisa, Fiki Khikmatul Ulya, and Dany Miftah M. Nur. 2024. "IMPLEMENTASI TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA BANYUTOWO KECAMATAN DUKUHSETI." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(05):95-96.
- Istiqomah, Dwi Librawati, Argyo Demartoto, and Akhmad Ramdhon. 2024. "Representasi Kegiatan Gotong Royong Sedekah Bumi Dan Penyuluhan Sebagai Dampak Pompanisasi." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 7(1):589-94. doi: 10.31539/kaganga.v7i1.9376.
- Lisa Nurmaya. 2016. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Dusun Suka Mulya Desa Arul Pinang Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur)." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2):189-201.

- M. Thoriqul Huda. 2017. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7(2):267-96.
- Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, and Sabty. 2020. "PENANAMAN RASA SYUKUR MELALUI TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA TEGALARUM, DEMAK: KAJIAN INDIGENOUS PSIKOLOGI." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22(2):109-10.
- Masruroh, Nabila, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan. 2021. "Eksistensi Sedekah Bumi Di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(2):268-83. doi: 10.22219/satwika.v5i2.17209.
- Muh Ganesa, Tri Yatno, and Sudarto. 2023. "INTERELASI NILAI JAWA DAN BUDDHISME DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA NGAWEN KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI JAWA TENGAH." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMi* 10(4):456-63.
- Nurish, Amanah. 2021. "SANTRI AND ABANGAN AFTER A HALF CENTURY OF CLIFFORD GEERTZ." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21(2):226-39. doi: 10.22373/jiif.v21i2.5829.
- Putro, Rudi Permono, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, and Kundharu Saddhono. 2021. "Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7(01):71-84. doi: 10.18784/smart.v7i01.1273.
- Raisul Umam, and Andi Musthafa Husain. 2024. "Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas Dan Alternatif Solusi Berdasarkan Literatur." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 5(2):1-12.
- Rinawati, and Indah Puspitasari. 2022. "FUNGSI MITOS 'SEDEKAH BUMI' TEORI WILLIAM. R. BASCOM." *Jurnal Bastra* 7(3):472-80.
- Saefudin, Ahmad, Deliavega Nanda Pangestuti, and Santi Andriyani. 2020. "ISLAMIC EDUCATION VALUES OF BARIKAN: JAVANESE CULTURAL RITUALS AS A PRACTICE OF ISLAM NUSANTARA." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 22(2):245-62. doi: 10.18860/eh.v22i2.10217.
- Saefullah, Agus Susilo. 2024. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(4):195-211. doi: 10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428.
- Safitri, Hani Hasnah, Agus Khumaedy, Ahmad Ta'rifin, and Ulul Albab. 2024. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Wungon Di Pemalang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10(1):1-14. doi: 10.18784/smart.v10i1.2200.
- Siregar, Muhammad Fuad Zaini. 2023. "Pentingnya Pengembangan Karir Bagi Perempuan Di Masa Kini." *Saree: Research in Gender Studies* 5(1):89-102. doi: 10.47766/saree.v5i1.1807.

- Suci Prasasti. 2020. "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa." 14(2):110-23.
- Sumanto Al Qurtuby, and Izak Y.M Lattu. 2019. *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. edited by Sumanto Al Qutuby & Izak Y. M. Lattu. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Sumiarti, and Azka Miftahudin. 2018. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi*. edited by Zayyadi Ahmad. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suwito, Suwito, Ida Novianti, Suparjo Suparjo, Corry A. Widaputri, and Muhammad 'Azmi Nuha. 2022. "Hybrid Sufism for Enhancing Quality of Life: Ethnographic Perspective in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78(4). doi: 10.4102/HTS.V78I4.7198.
- Taufik, Ali. 2022. "Analisis Perilaku Pergaulan Anak Remaja Di Tinjau Dari Aspek Moralitas (Studi Fenomenologi)." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7(1):1-6. doi: 10.24815/jimps.v7i1.11124.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. 2023. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3(1):117-30. doi: 10.15575/jis.v3i1.24271.
- Wals, Arjen E. J., Michael Brody, Justin Dillon, and Robert B. Stevenson. 2014. "Convergence between Science and Environmental Education." *Science* 344(6184):583-84.
- Wijisen, Frans, Zainal Abidin Bagir, Mohamad Yusuf, Samsul Ma arif, and Any Marsiyanti. 2023. "Humans and Nature: Does Religion Make a Difference in Indonesia?" *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture* 17(1):30-55. doi: 10.1558/jsrnc.21211.
- Wuragil Ayuningtyas. 2023. "TRADISI SEDEKAH BUMI DUSUN GEBANG DESA GISIK CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO (KAJIAN FOLKLOR)." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 19(2):132-50.
- Yenny Febrianty, Dhanu Pitoyo, Fina Amalia Masri, Made Ayu Anggreni, and Zainal Abidin. 2023. "PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA DAN KEBANGSAAN." *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 7(1):168-81.
- Yuli Asmi Rozali. 2022. "PENGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK." *Pengguna Analisis Konten Dan Analisis Tematik* 19(1):68-76.